

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* LANSIA KAMPUNG KARANGKUNTI BRONTOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Muh Roni Sertiawan
200100275**

**UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
2024**

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* LANSIA KAMPUNG KARANGKUNTI BRONTOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA

Muh Roni Setiawan
Universitas Cendekia Mitra Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia kampung karangkunt brontokusuman Yogyakarta. *Psychological Well-Being* adalah kondisi bagi seorang individu yang mempunyai emosi yang positif, seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, kepercayaan diri, motivasi tujuan hidup, kemampuan kontrol diri, serta memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan lingkungan. Kemudian Religiusitas adalah bentuk pengakuan individu terhadap adanya tuhan, sehingga individu tersebut melakukan ritual ibadah sesuai dengan yang tertera dalam kitab suci, untuk menyelaraskan diri dengan tuhan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 lansia. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan model skala likert dan analisis data menggunakan uji korelasi product moment pearson. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian menghasilkan skor *Cronbach's alpha coefficient* sebesar 0.988 pada skala *psychological well-being* dan 0.979 pada skala religiusitas hal ini menunjukkan bahwa dua skala tersebut valid dan reliabel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien korelasi religiusitas dengan *psychological well-being* dengan taraf signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,827 ($p < 0,05$). Kemudian koefisien *determinasi R square* pada kedua variabel sebesar 0.683 atau 68,3%. Skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat sumbangan atau kontribusi yang efektif diberikan oleh religiusitas terhadap *psychological well-being* sebesar 68.3% dan sisanya *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain selain dari yang diteliti..

Kata kunci: psychological well-being, Religiusitas, Lansia.

**THE INFLUENCE OF RELIGIOUSITY ON THE
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF THE ELDERLY IN
KAMPUNG KARANGUNTI BRONTOKUSUMAN
YOGYAKARTA CITY**

**Muh Roni Setiawan
Cendekia Mitra Indonesia University**

Abstract

This research aims to determine the relationship between religiosity and psychological well-being in the elderly of Karangunt Brontokusuman village, Yogyakarta. Psychological Well-Being is a condition for an individual who has positive emotions, such as life satisfaction, happiness, self-confidence, motivation for life goals, self-control ability, and having positive relationships with other people and the environment. Then religiosity is a form of individual recognition of the existence of God, so that the individual carries out worship rituals in accordance with those stated in the holy books, to align themselves with God. The sample in this study consisted of 116 elderly people. This research uses quantitative methods, with data collection techniques using the Likert scale model and data analysis using the Pearson product moment correlation test. The results of the validity and reliability test of the measuring instruments in the research produced a Cronbach's alpha coefficient score of 0.988 on the psychological well-being scale and 0.979 on the religiosity scale. This shows that the two scales are valid and reliable. The results of data analysis show that religiosity has a significant relationship with psychological well-being. This is shown by the correlation coefficient of religiosity with psychological well-being with a significance level (2-tailed) of 0.827 ($p < 0.05$). Then the coefficient of determination R square for both variables is 0.683 or 68.3%. This score shows that there is an effective contribution or contribution made by religiosity to psychological well-being of 68.3% and the remaining psychological well-being is influenced by factors other than those studied.

Keywords: psychological well-being, religiosity, elderly.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

1. Pengertian *psychological well-being*

Psychological Well-Being adalah gambaran tentang seseorang yang mempunyai sikap yang positif baik kepada sendiri maupun individu lain, mampu mengambil dengan tepat keputusan, bisa mandiri mengatur tingkah laku, juga dapat mengkondisikan diri menyesuaikan dengan lingkungan, mempunyai tujuan hidup, mengeksplorasi serta mengembangkan diri, dan dapat menciptakan kehidupan yang bermakna (Ryff, 1989). Kemudian Suresh, dkk (2013), berpandangan bahwa yang disebut sebagai *Psychological Well-Being* merupakan sebuah istilah untuk perasaan individu yang dapat berfungsi dengan baik dan efektif. Secara baik berarti bahwa individu tersebut mampu menghadirkan emosi yang positif berupa kepuasan, kebahagiaan, percaya diri, dan memiliki motivasi, sedangkan efektif diartikan sebagai kemampuan control atas kehidupan individu, eksploitasi potensi, memiliki tujuan dalam hidup, dan berhubungan secara positif dengan orang lain.

Menurut Daniella (2012), *Psychological Well-Being* dikatakan sebagai kondisi individu terkait sanggup untuk menerima seutuhnya keadaan diri, membangun hubungan yang baik dan positif dengan individu lain, bisa mandiri saat menghadapi kondisi sosial, dapat mengontrol lingkungannya, memiliki hidup yang berarti, serta dapat secara terus menerus merealisasikan potensi yang dimilikinya.

Mengacu pada beberapa definisi di atas, secara garis besar *Psychological Well-Being* dapat disimpulkan sebagai kondisi ideal bagi individu yang mempunyai

emosi yang positif, seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, kepercayaan diri, motivasi tujuan hidup, kemampuan kontrol diri, serta dapat menjalin hubungan yang baik dan positif dengan individu lain dan lingkungan.

2. Aspek-aspek psychological well-being

Daalam Ryff (1989), setidaknya terdapat enam aspek dari *Psychological well-being*, terdiri atas :

a. Self-Acceptance (Penerimaan diri)

Penerimaan diri atau *self-Acceptance* tidak lain merupakan kondisi individu yang mampu menerima seluruh aspek kehidupan yang terjadi di dalam diri, termasuk masa lalu dan masa sekarang, berupa keburukan maupun kebaikan, sehingga individu tersebut memiliki sikap yang positif dengan kehidupannya dan mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

b. Relasi positif dengan individu lain

Merupakan suatu kemampuan dari individu untuk melakukan interaksi secara hangat dengan individu lain. Interpersonal yang dilandasi rasa percaya, empati, mencintai dan mengasihi yang kuat. tidak sekedar itu selanjutnya hubungan tersebut tidak hanya dilandasi kebutuhan psikologis semata namun berkaitan dengan pengalaman secara metafisik dari individu, berkaitan dengan kemampuan untuk menghubungkan diri

sendiri dengan individu lain, dan juga mampu menghindari rasa terisolasi atau dalam kesendirian.

c. Kemandirian

Merupakan suatu kemampuan dari seseorang untuk mengatur diri sendiri, berkaitan dengan mengatur nasib, pengendalian diri yang bersifat internal dan individual.

d. Penguasaan lingkungan

Suatu kebiasaan individu dalam menciptakan lingkungan yang nyaman berdasarkan keadaan psikisnya. Hal ini digambarkan dengan individu mampu untuk manage lingkungannya, dan memanfaatkan kesempatan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Tujuan Hidup

Suatu kemampuan individu dalam memahami dengan jelas apa arah tujuan dari kehidupannya, serta memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk meraih tujuan tersebut, dan merasa dimensi masa depan dan yang berlalu memiliki makna yang berarti.

f. Pertumbuhan pribadi

Adalah keandalan individu untuk selalu menumbuhkembangkan potensi dalam diri secara terus menerus. Hal ini adalah gagasan individu dalam memperkuat potensi alamiah yang dimilikinya. Individu dalam internalnya

memiliki suatu power yang yang digunakan untuk melewati rintangan dari eksternalnya, sehingga menciptakan kondisi kesejahteraan yang meningkat bukan hanya sekedar mengikuti aturan moralitas dilingkungan.

Menurut Nurbaiti, dkk (2022) dari segi al-quran terdapat delapan aspek *Psychological Well-Being* yaitu:

a. Iman

Iman menurut Intan & Fitri (2019) adalah kepercayaan terhadap keberadaan tuhan sehingga individu merasa hatinya nyaman, damai, integral, dll.

b. Ridha

Perasaan senang yang dimiliki oleh individu terhadap ajaran dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan tuhan kepadanya (Novianti & Fitriah, 2022).

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu sikap dari perbuatan yang dilakukan individu tanpa pamrih, melakukan sesuatu seperti amal dan perbuatan demi keridhaan Allah swt semata (Novianti & Fitriah, 2022).

d. Sabar

Sabar adalah suatu kemampuan individu untuk tahan akan penderitaan dalam menjalankan perintah Allah serta tahan

dalam menghadapi godaan dan cobaan duniawi (Novianti & Fitriah, 2022).

e. Qanaah

Qanaah adalah sikap merasa cukup dan menerima apa adanya anugrah yang di berikan tuhan atas segala usaha yang individu itu lakukan (Novianti & Fitriah, 2022).

f. Bersyukur

Kemampuan individu dalam berterima kasih kepada tuhan yang telah menganugrahkan nikmat-nikmat kepadanya (Novianti & Fitriah, 2022).

g. Berkontribusi

Fitriyani (2020) mengklasifikasi kontribusi sebagai peran, ide, masukan, atau perilaku yang didedikasikan oleh individu. Dengan demikian dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan tugas dan fungsi individu dalam menjalankan kegiatan atau suatu kepentingan demi mencapai tujuan yang diharapkan mempunyai arti.

h. Bertaubat

Taubat menurut Mujahideen & Hamidi (2020) merupakan sikap atau metode kembalinya individu dari melakukan suatu perbuatan buruk kepada jalan tuhan yang baik.

Menurut Mondy & Reynolds (2023), beberapa aspek berikut dapat berpengaruh terhadap tingkat *psychological well-being*, yang diantaranya seperti

harga diri, penguasaan (dapat memahami diri sendiri serta orang lain), juga lingkungan dan mencapai pertumbuhan pribadi dengan baik. Terkait dengan lansia, menurut Hurlock (1980) terdapat aspek *achievement* (pencapaian), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang) yang jika tiga hal tersebut tidak terpenuhi akan menyebabkan lansia mengalami ketidaksejahteraan psikologi (*psychological well-being*).

Berdasarkan pemaparan dari berbagai perseptif tersebut, kesimpulan yang diambil adalah bahwa *Psychological Well-Being* melibatkan aspek-aspek kompleks terdiri dari kebiasaan menerima kondisi diri sendiri, hubungan yang positif bersama individu lain, mampu mandiri, menguasai kondisi lingkungan, memiliki tujuan dalam hidupnya, pertumbuhan sebagai pribadi, iman, ridha, ikhlas, sabar, qanaah, bersyukur, berkontribusi, bertaubat, hargadiri, pemahaman mengenai diri dan orang lain, serta lingkungan, pencapaian dan kasih sayang.

3. Factor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa ada beberapa faktor *psychological well-being* yaitu:

a. Usia

Usia yang berbeda dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam *psychological well-being*. Seperti, pada aspek penguasaan terhadap lingkungan serta ekonomi, *psychological-well-being* cenderung akan meningkat sejalan dengan saat seseorang bertambahnya usia kedewasaan. Aspek hubungan yang positif dengan individu lain, mengalami peningkatan juga pada usia

orang dewasa muda hingga menjelang dewasa akhir. Sementara itu, aspek lain seperti tujuan hidup sekaligus pertumbuhan pribadi, seiring dengan bertambahnya umur justru terlihat mengalami penurunan, terlebih menjelang usia madya. Dan aspek penerimaan diri, terkait dengan faktor ini tidak terlihat perbedaan signifikan di umur-umur dewasa muda hingga menjelang dewasa akhir.

b. Jenis kelamin

Faktor gender atau jenis kelamin berkaitan erat terhadap beda pola berpikir antara pria dan wanita, dalam hal ini berkaitan dengan coping stress yang dilakukan. Pada aspek hubungan positif dengan individu lain, wanita memiliki skor yang lebih tinggi jika dibandingkan skor yang didapat pria. Serta pada aktifitas sosial kemampuan secara interpersonal, wanita lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

c. Dukungan sosial

Merupakan suatu istilah yang berarti suatu perhatian, penghargaan, dan rasa nyaman yang diberikan oleh lingkungan sosial baik keluarga, teman, dan rekan dalam pekerjaan. Tingkat *psikological well-being* akan tinggi sejalan dengan semakin tingginya daya dukung sosial yang didapatkan oleh individu tersebut dari lingkungan di sekitarnya.

d. Religiusitas

Bentuk dari transendensi individu terhadap tuhan. Seseorang yang tinggi secara religiusitas akan dapat memaknai kehidupannya dengan pandangan positif terhadap segala persoalan dan memiliki kehidupan yang serata makna.

e. Kepribadian

Hal ini berkaitan dengan kompetensi secara pribadi dan sosial yang dimiliki individu berkaitan dengan penerimaan diri, kemampuan hubungan harmonis dengan lingkungan, dan coping skill yang baik.

Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut Laura dalam Nurbaiti dkk (2022) yaitu:

a. Kehati-hatian

Merupakan Sikap kewaspadaan yang dilakukan oleh individu untuk menghindari sesuatu yang membahayakan bagi dirinya dan lingkungan sosialnya.

b. Control diri

Control diri adalah suatu kemampuan individu dalam mengatasi situasi yang penuh tekanan baik dari hubungan sosial maupun lingkungan sehingga ia terhindar dari emosi-emosi negatif seperti stress dan ketakutan.

c. Efikasi diri

Efikasi diri adalah kemampuan individu dalam meyakini bahwa dirinya mampu untuk menjalankan tugas, mengatasi rintangan dan menggapai tujuannya.

d. Optimisme

Optimisme adalah suatu kemampuan dari individu dalam penyesuaian diri terhadap suatu hal dengan sikap yang positif.

Menurut Mondy & Reynolds (2023), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* individu, lima diantaranya: faktor kognitif, daya dukung keluarga, social support, motivasi diri, dan kemampuan penyesuaian sosio-emosional. Apabila hal ini sudah dibentuk dengan baik maka akan member pengaruh baik terhadap *psychological well-being* seseorang dalam tahap kehidupannya.

Dari pemaparan perspektif para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan terkait faktor-faktor yang bisa memengaruhi tinggi rendahnya *Psychological Well-Being* bagi seorang individu, mencakup aspek umur, gender atau jenis kelamin, *social support* (dukungan social), religiusitas, kepribadian, kehati-hatian, *control* diri, efikasi diri, optimisme, kognitif, motivasi diri, dan kemampuan penyesuaian sosio-emosional.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi *religiusitas* diberikan pengertian sebagai bentuk pengabdian dan keshalehan (KBBI, 2023). Nasution (2018) berpendapat bahwa religiusitas merupakan kata serapan bahasa

latin, dari frasa *relegre* yang artinya mengacu pada mengumpulkan, juga membaca. Yang berarti bahwa, Agama atau religion merupakan sekumpulan tata cara pengabdian seorang hamba kepada tuhan sebagai entitas tunggal, yang mana, cara tersebut semua terkumpul di dalam kitab suci yang wajib dibaca oleh seorang hamba. Pendapat lain menyebut, religiusitas berasal dari *religare*, sebuah kata yang mempunyai arti mengikat. Dan secara istilah dapat di artikan bahwa agama memiliki sifat yang mengikat bagi manusia. Baik mengikat manusia dalam bentuk ruh dengan Tuhan, atau bahkan memang secara literal mengikat manusia sebagai makhluk dengan Tuhan.

Definisi lain lagi yang di berikan oleh Nasution (2018) terkait dengan religiusitas yaitu:

- a. Pengakuan manusia terhadap hubungannya dengan suatu kekuatan mistis yang wajib dipatuhi.
- b. Mengakui hal gaib yang berkuasa atas manusia itu ada.
- c. Pengikatan antara diri dengan entitas sebagai bentuk pengakuan atas adanya sesuatu yang mempengaruhi perbuatan yang muasal sumbernya tidak berasal dari diri manusia, dalam artian diluar kemampuan diri.
- d. Kepercayaan bahwa segala yang timbul dari cara hidup itu berasal dari kekuatan ghaib.
- e. Suatu entitas gaib menciptakan sebuah sistem yang disebut sebagai *code of conduct* atau sistem tingkah laku.
- f. Pengakuan adanya suatu kewajiban-kewajiban.

Menurut Saifudin (2019), *Religiusitas* adalah suatu bentuk kepercayaan seorang individu dengan kesadaran akan adanya Tuhan kemudian individu tersebut meng aplikasikan segala perbuatannya untuk menyelaraskan dirinya dengan tuhan. Pengalaman batin dari seorang individu yang merasakan akan keberadaan tuhan kemudian menyelaraskan dirinya dengan tuhan dalam bentuk tindakan-tindakan yang sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Menurut Fitriani (2016) *religiusitas* merupakan kestauan antara unsur-unsur yang bersifat kompherensif yang dapat menjadikan suatu individu disebut sebagai orang yang memiliki agama (*Being Religius*) tidak hanya sekedar mengaku memiliki agama (*Heving Religios*). Ada bebrapa ruang lingkup dari religiusitas yaitu: pengetahuan atau pemahaman tentang Agama, Pengalaman menjalani ritus beragama, berperilaku sejalan dengan ajaran Agama, serta sikap bersosial agama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan religiusitas adalah bentuk pengakuan individu terhadap adanya tuhan, sehingga individu tersebut melakukan ritual ibadah sesuai dengan yang tertera dalam dalam kitab suci, untuk menyelaraskan diri dengan tuhan.

2. Aspek-aspek religiusitas

Ada beberapa unsur-unsur penting yang terdapat dalam *religiusitas* menurut Nasution (2018) sebagai berikut:

- a. Kekuatan Ghaib Berawal dari kesadaran manusia dengan kelemahan kelemahan yang dimilikinya. Kemudian menggantungkan harapan pada suatu entitas berkekuatan ghaib yang menjadi tempat peraduan atau meminta pertolongan. Maka

dari itu, manusia menjalin hubungan baik dengan entitas berkekuatan ghaib tersebut dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

- b. Keyakinan: Manusia meyakini bahwa segala kesejahteraan sekaligus kebahagiaan hidupnya di kehidupan setelah kehidupan sekarang, nanti tergantung dengan hubungan baik yang terjalin dengan kekuatan gaib tersebut.
- c. Respons yang bersifat emosional: Ada perasaan cinta dan takut yang ditunjukkan oleh seorang individu setelah mengetahui tentang suatu kekuatan ghaib sehingga dari emosional tersebut terjadilah semacam pemujaan-pemujaan seperti yang dilakukan oleh agama primitif. Selanjutnya respons itulah yang menjadi bentuk tatanan kehidupan dalam masyarakat.
- d. Kudus dan suci: Dalam komponen ini individu paham akan adanya *sacred* (kudus) dan suci. Dengan kekuatan ghaib dalam bentuk simbolitas kitab suci dan tempat-tempat tertentu.

Selain itu menurut pendapat lain Glock & Stark sebagaimana yang dinukil oleh Saifudin (2019), terdapat lima variasi dari dimensi keagamaan, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (Idiologi) Berisikan pengharapan dimana individu berpegang teguh pada suatu pemikiran yang dipercaya dan di anut. Misalkan sesuatu yang wajib ada pada Tuhan, serta hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama.

- b. Dimensi ritus peribadatan praktek keagamaan (*ritualistik*): ciri yang paling menonjol pada religiusitas individu yang paling tampak adalah dari sisi ritualistik keagamaan yang di jalankan. Dimensi ini diketahui dari sejauh mana individu tersebut patuh menjalankan kegiatan agama yang diwajibkan maupun di anjurkan dalam agama.
- c. Dimensi pengalaman: merupakan suatu perwujudan dari motivasi beragama dalam hal melakukan sesuatu-sesuatu yang positif di lingkungan sosial maupun lingkungan alam.
- d. Dimensi penghayatan: berisi sejauh mana penghayatan seorang individu terhadap ritual dan pengalaman yang telah dilakukan. Sehingga menimbulkan perasaan perasaan positif terhadap dirinya.
- e. Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman dan pengetahuan seorang individu (hamba) terhadap ajaran-ajaran dan ritus keagamaannya. Orang yang beragama paling minimal mesti mengerti dan memahami hal atau prinsip tertentu mengenai dasar-dasar dari keyakinan, keimanan, ritus dan rituas, kitab suci serta berbagai tradisi lain agamanya.

Terkait dengan individu yang memiliki religiusitas terdapat berbagai aspek menurut Husain (2004) seperti:

- a. Kemampuan melakukan Differensiasi, dalam artian, sejenis kemampuan dari seorang individu dalam berperilaku atau

bersikap yang selaras dengan agama, baik itu secara kritis, objektif dan berpikiran secara terbuka. Seseorang dengan sikap religiusitas yang tinggi dan mampu dalam melakukan differensiasi, ia dapat menempatkan aspek-aspek rasionalitas sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan beragama, sehingga pemikirannya mengenai agama menjadi realistis, kompleks sekaligus lebih mendalam.

- b. Berkarakter Dinamis, seseorang dengan karakter yang dinamis, akan mudah diarahkan dan dikontrol perilaku dan motif-motif aktivitasnya melalui ajaran keagamaan. Segala bentuk aktivitas keagamaan yang dijalankan individu, tidak lain dilakukan semata untuk kepentingan dari agama tersebut.
- c. *Integral*, Pemahaman tentang keberagaman yang matang, mendorong individu untuk mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya ke berbagai macam aspek di hidup, seperti sosial dan ekonomi.
- d. Sikap Berimbang dapat diartikan sebagai keseimbangan antara menjalani kehidupan dunia dengan kesenangan tetapi tanpa melupakan kehidupan akhirat. Seseorang dengan sikap religiusitas tinggi dapat dengan mampu menempatkan batasan yang cukup dan seimbang diantara kedua hal tersebut.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, dapat diberikan kesimpulan bahwa, religiusitas dapat dilihat sebagai dimensi kompleks yang

melibatkan keyakinan, peribadatan, pengalaman, penghayatan, pengetahuan, serta aspek sikap dan karakter individu terhadap agama. Keseluruhan dimensi ini berkontribusi pada bentuk dari religiusitas yang dihayati oleh individu.

C. HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RELIGIUSITAS

Ryff (1989) mendefinisikan arti *Psychological Well-Being* sebagai sebuah gambaran terhadap seseorang yang dalam hal ini memiliki sikap yang positif baik kepada diri sendiri maupun individu lain, serta sanggup menciptakan keputusan, mengatur bagaimana tingkah lakunya, mengkondisikan lingkungan dengan sesuai, mempunyai tujuan dalam hidupnya, mengeksplorasi sekaligus mengembangkan potensi diri, dan dapat menciptakan kehidupan yang bermakna. Ryff (1989) juga mengemukakan teori bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* dari individu adalah religiusitas. Menurutnya, kaitan antara *psychological well-being* dengan religiusitas adalah tentang transendensi dari segala perkara hidup pada tuhan. Seseorang dengan religiusitas tinggi akan mempunyai pemaknaan secara positif terhadap segala kejadian yang terjadi pada tuhan sehingga orang tersebut akan dapat sejahtera secara psikologi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Situmorang & Andriani (2019) terhadap subjek kalangan lansia beragama Kristen di Batak Toba yang telah pensiun bekerja menunjukkan hasil bahwa faktor religiusitas dominan berpengaruh terhadap *Psychological Well Being*. Berdasarkan pada data penelitian dari Situmorang & Andriani tersebut maka bisa disimpulkan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologi kalangan lanjut usia.

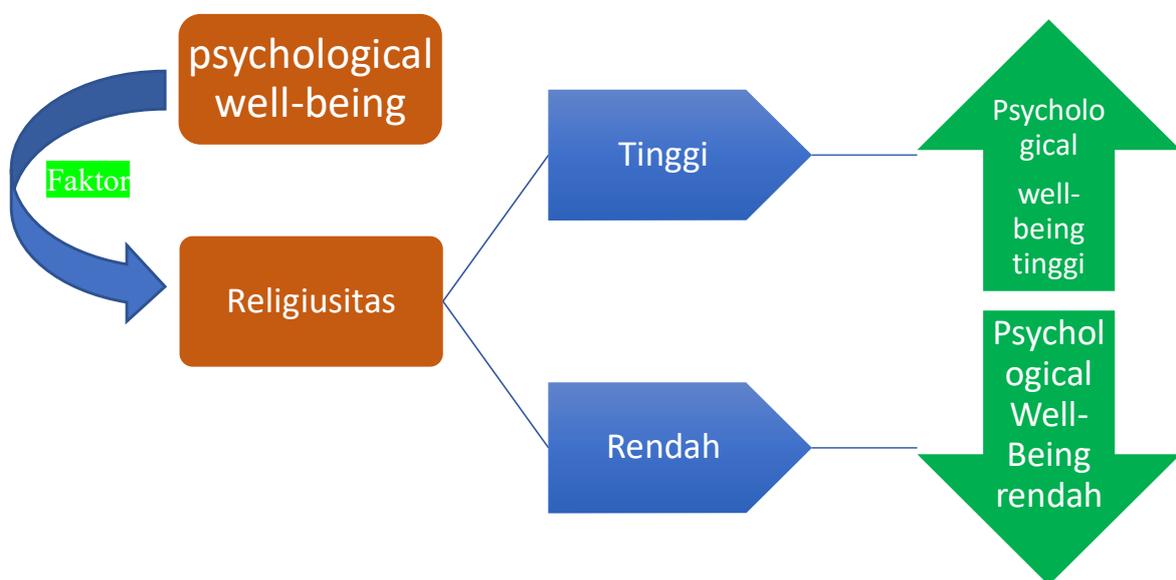
Religiusitas, sederhananya adalah bentuk pengakuan individu terhadap adanya tuhan, yang diinterpretasikan dalam ritual ibadah sesuai dengan yang tertera dalam kitab suci, untuk menyelaraskan diri dengan tuhan. Sebuah penelitian yang telah dilakukan Fithry (2022), mendapat kesimpulan bahwa adanya peningkatan *psychological well-being* terhadap orang lansia, dengan menggunakan intervensi religiusitas.

Lansia yang memiliki permasalahan pada *achievement* (pencapaian), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang) yang menurut Hurlock (1980) jika tiga hal tersebut tidak terpenuhi akan menyebabkan lansia mengalami ketidak sejahteraan psikologi (*psychological well-being*). Dengan religiusitas ketiga hal tersebut dapat diperoleh, Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2015), berkesimpulan bahwa untuk terciptanya suatu ketenangan, penerimaan kondisi fisik yang mengalami penurunan dan penerimaan masalah sosial yang terjadi akibat dari penuaan yang dialami pada lansia maka perlu sekali menerapkan bimbingan konseling keagamaan sehingga mereka dapat lebih memahami agama dan menyerahkan segala masalah kepada tuhan. Dengan demikian hal tersebut menggambarkan bahwa religiusitas dapat menciptakan *psychological well-being* Dalam konteks degradasi dan permasalahan penerimaan diri serta pencapaian yang di hadapi oleh lansia dalam kehidupannya.

Berdasarkan hal diatas untuk menciptakan dan meningkatkan *psychological well-being* dengan baik dan tinggi pada kelompok lansia maka diharapkan religiusitas mampu menjadi solusi, karena dapat memberikan perasaan aman dari masalah yang terjadi terkait dengan diri serta lingkungan lansia karena bersandar

pada Tuhan sehingga lansia dapat menerima kondisi dirinya apa adanya, dalam agama terdapat tata cara ritual yang berguna untuk melatih individu sehingga memiliki hidup yang teratur serta dalam dinamika berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosial, individu dapat menjalin relasi yang positif dengan individu lain. Oleh sebab itu, maka penting bagi para lansia meningkatkan religiusitasnya untuk tercapainya *psychological well-being*.

Mengacu pada Dinamika dijabarkan di atas, maka kesimpulan yang didapat adalah semakin tinggi tingkat religiusitas seorang lansia maka berkecenderungan selaras juga dengan *psychological well-being* lansia yang sama tingginya. sederhananya pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi hubungan *psychological well-being* dengan *religiusitas*

D. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan pada penelitian adalah adanya pengaruh antara religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat religiusitas atau keagamaan seorang lasia, maka *psychological well-being-nya* semakin tinggi. Juga sebaliknya, dengan semakin rendah tingkat religiusitas seorang lansia maka rendah pula *psychological well-being* dari lansia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdul Husain at-Tariqi. (2004). *Ekonomi islam : prinsip, dasar dan tujuan*. Magistra Insania Press.
- Ahmad, Havid, F. A. & N. H. (2017). Perbedaan Psychological Well-Being Pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5, No 2, 146–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6629>
- Angelita, Vania. J, Gosan. N, Cecilia, Prasetyo. S, & Hutapea. B. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pada Lansia Yang Hidup Di Perkotaan (Dan Masih Tinggal Dengan Keluarga). *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(1), 21–31. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v12i1.2247>
- Angelo, R. D. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Psychological Well-Being pada Lansia di Panti Jompo “X” Kota Bandung*.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Badan Pusat Statistic. (2021). *statistik penduduk lanjut usia 2021*.
- Chamelia, A. (2023). A Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Psikologi Pada Lansia Di Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (Pprslu) Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. *NATHIQIYYAH : Jurnal Psikologi Islam*, 6, 18–25. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.686>
- Daniella A. B. (2012). *Perbedaan Psychological Well-Being Orang Tua Tunggal Laki-Laki dan Orang Tua Tunggal Perempuan yang Bercerai*. Universitas Esa Unggul.
- Duwi Priyatno. (2014). *SPSS 22 pengolahan data terpraktis*.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol 11, No. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Fitriyani, K. A. (2020). *Kontribusi KSPPS Bina Insan Muwahidun dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bergat Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*. (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Husna Fauzul & Nurul Ariningtyas. (2020). Tingkat Kecemasan Lansia Berdasarkan Depression Anxiety Stress Scale 42 (Dass 42) Di Posyandu Lansia Mekar Raharja Dusun Lemah Dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI)*, 10(1), 36–44.
- Ika, N. M., & Amri, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i1.69-74>
- Intan Fitriya, N. F. (2019). Konsep Iman, Islam Dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 209–241. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*.

- Jannah, N. (2015). Hubungan Religiusitas Dengan Need for Achievement (N-Ach) Studi Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, *x(2)*, 210–219.
- KBBI. (2023). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. (2019). *nalisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mondi, C. F., & Reynolds, A. J. (2023). Psychological well-being in midlife following early childhood intervention. *Development and Psychopathology*, *35(1)*, 357–382. <https://doi.org/10.1017/S0954579421001528>
- Mujahideen, H. A., & Hamidi, A. G. (2020). Konsep taubat menurut perspektif Islam. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, *5(12)*, 100–108.
- Nasrudin, Endin & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*. CV. Pustaka Setia.
- Nasution, H. (2018). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (2nd ed.). UIPress.
- Novianti, I., & Fitriah, L. (2022). Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Untuk Meningkatkan Etos Kerja Islami. *Spiritualita*, *6(2)*, 90–97. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.606>
- Nurbaiti, N., Hariyadi, M., Siti Sholichah, A., & Ayu Ningrum, D. (2022). Kesejahteraan Psikologis Berbasis Al-Qur'an Sebagai Imunitas Psikis-Spiritual. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, *21(02)*, 199–217. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.394>
- Pulungan, R. K. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai*. Universitas Medan Area.
- Putri, H. P. P. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha yang Berada di Kota Bandung*.
- Ramandini & Mandagi. (2023). Gambaran Antara Depresi Dengan Psychological Well Being Pada Lansia Di Krajan, Lateng Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *14 NOMOR 1*, 159–168.
- Ruhil Fithry. (2022). Intervensi Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Psychological Well Being Lansia: Literatur Review. *Nathiqiyah*, *5(1)*, 1–8. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.390>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57(6)*, 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69(4)*, 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*.
- Satrianegara M. Fais. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Depresi,

- Kecemasan, Stres, Dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronis Di Kota Makassar (Kajian Survei Epidemiologi Berbasis Integrasi Islam Dan Kesehatan). *Jurnal Kesehatan*, 7 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i1.947>
- Situmorang & Andriani. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (Pwb) Pada Pensiunan Suku Batak Toba. : : *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13, No. 2, 74–86.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*.
- Suresh Arumugam, M. J. & S. J. (2013). *Psychological Determinants Of Well Being Amongadolescents. Vol: 1*(Issue XI), 120–134.
- Syukra Anita. (2012). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012*. Universitas Andalas.
- World Health Organization. (2022). Ageing and health. *World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Yulmaida Amir & Diah Rini Lesmawati. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?*, Vol. 2., N. . 67-73.
- Yusuf Syamsu. (2004). *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi Dan Agama*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Zakiyah, & Darodjat, D. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21, NO. 1, 69. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6919>
- Zulkarnain, Z. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>